

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara industri dan salah satu penyebab kematian nomor satu secara global (Taher, 2021). Hipertensi merupakan penyakit yang berbahaya yang dikenal dengan “*silent killer*” sebab penyakit ini biasanya tidak menimbulkan gejala peringatan sehingga orang tidak menyadari jika memiliki penyakit ini. Pada umumnya hipertensi terjadi paling banyak pada usia lanjut, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada usia remaja hingga dewasa muda (Feronika Prang et al., 2021).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi bukan penyakit tunggal tetapi gejala dengan beberapa penyebab yang dikenal dalam dua jenis hipertensi, yaitu Hipertensi primer (esensial) adalah hipertensi yang dalam kebanyakan kasus penyebabnya masih belum diketahui dan hipertensi sekunder adalah hipertensi yang penyebabnya diketahui (Susi & Ariwibowo, 2019). Di negara Indonesia Angka hipertensi semakin meningkat, bukan hanya pada umur lansia namun juga dikisaran usia remaja dan dewasa muda. Salah satu faktor pencetusnya adalah gaya hidup merokok. Di Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia (Widyawati, 2019). Faktor-faktor hipertensi dibagi menjadi 2, yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol meliputi, usia, jenis kelamin, keturunan/genetik dan faktor yang dapat dikontrol meliputi, garam, kolestrol, obesitas, stres, merokok, alkohol, kurang olahraga, kebiasaan minum kopi (Runturambi et al., 2019).

Berdasarkan data dari WHO, terdapat sekitar 972 juta orang dari seluruh dunia yang terkena penyakit hipertensi, di antaranya negara maju berjumlah sekitar 333 juta orang sedangkan di negara berkembang berjumlah sekitar 639 juta orang (Feronika Prang et al., 2021).

Dikutip dari Riskesdas 2018 didapatkan data secara nasional 25,8% penduduk Indonesia menderita penyakit hipertensi. Diperkirakan saat ini penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 65.048.110 jiwa yang menderita hipertensi (Damanik & Sitompul, 2020). Dalam data hipertensi di Jawa Timur, pada tahun 2018 angka hipertensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 36,4% dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 26,4%. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Dari jumlah tersebut, penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 35,60% atau 3.919.489 penduduk. Kabupaten Mojokerto sendiri menempati peringkat ke 11 dengan presentase 45% penduduk kabupaten Mojokerto menderita hipertensi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Pada cakupan wilayah kabupaten Mojokerto sendiri, Kecamatan Mojoanyar menempati peringkat ke 2 dengan jumlah estimasi penderita hipertensi menurut data di UPT Puskesmas Gayaman Tahun 2020 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan 10.113 Orang menderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2020)

Di Indonesia merokok merupakan masalah yang terus berkembang dan belum dapat ditemukan solusinya sampai saat ini. Menurut data WHO Indonesia menempati posisi ke-5 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung di dalam tembakau

yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak (*arterosklerosis*) (Erman et al., 2021). Menurut The Tobacco Atlas 3rd, persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau sebanyak 57% penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Persentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Mymar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) (Gafi et al., 2019). Studi Pendahuluan yang dilaksanakan pada hari Jumat, 22 April tahun 2022 di UPT Puskesmas Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil dari 5 orang penderita hipertensi dengan klasifikasi 3 orang pria dan 2 orang wanita terdapat 2 orang pria dengan tingkat konsumsi rokok sedang (11-20 batang rokok perhari) 1 orang pria dengan tingkat konsumsi rokok ringan (1-10 batang rokok perhari) dan 2 wanita tidak mengkonsumsi rokok.

Merokok dapat menimbulkan beberapa macam resiko penyakit diantaranya adalah *aterosklerosis*, penyakit jantung koroner, *infark miokard* akut, dan juga hipertensi (Rahmatika, 2021). Setelah merokok dua batang saja, maka baik tekanan sistolik maupun diastolik akan meningkat 10 mmHg. Tekanan darah akan tetap pada ketinggian ini sampai 30 menit setelah menghisap rokok (Rahmatika, 2021). Menurut Bustan Perokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyak rokok yang dihisap perhari. Mulai dari perokok ringan adalah perokok yang menghisap 1-10

batang rokok perhari, perokok sedang, 11 -20 batang perhari, dan perokok berat lebih dari 20 batang rokok sehari (Rahmatika, 2021).

Bahan baku utama dari rokok adalah tembakau, yang menjadi inti dari rasa rokok yang dikonsumsi, namun terdapat bahan-bahan lain yang terkandung di dalamnya seperti *acrolein*, *karbonmonoksida*, *nikotin*, *amonia*, *formic acid*, *hydrogen cyanide*, *nitrousoxide*, *formaldehyde*, *phenol*, *acetol*, *hydrogen sulfide*, *pyridine*, *methyl chlorine*, *methanol* dan *tar*. Dalam kejadian hipertensi disebabkan oleh *nikotin* terjadi segera setelah isapan pertama. *Nikotin* diserap oleh pembuluh darah yang sangat kecil di dalam paru-paru dan diedarkan ke aliran darah. Hanya dalam beberapa detik *nikotin* sudah mencapai otak. Otak bereaksi terhadap *nikotin* dengan memberi sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepaskan *epinefrin (adrenalin)*. Hormon ini akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi.

Penanggulangan perokok pemerintah telah memberikan peraturan dalam PP 109/2012 PASAL 50, yang termasuk dalam Kawasan tanpa rokok (KTR) adalah fasilitas pelayanan kesehatan: tempat belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan guna penanggulangan perokok (Widyawati, 2019). Pemerintah juga sudah menggalakan promosi kesehatan juga memaparkan poster tentang bahaya rokok dan menjelaskan gaya hidup sehat tanpa rokok sehingga mampu mengurangi perokok dan resiko terjadi penyakit seperti hipertensi akibat konsumsi rokok.

Berdasarkan fenomena di atas terkait rokok berhubungan dengan hipertensi. Maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini rumusan masalahnya apa hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi?

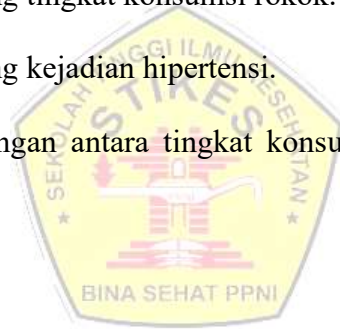
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi yang terjadi pada pasien di UPT Puskesmas Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tentang tingkat konsumsi rokok.
2. Mengidentifikasi tentang kejadian hipertensi.
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi kepada mahasiswa mengenai Hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi sehingga dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan dan pemberian pendidikan mengenai pentingnya menjaga kesehatan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat lain mengenai hubungan tingkat konsumsi rokok dengan kejadian hipertensi sehingga masyarakat mampu untuk mengereti dan memahami tentang keterkaitan merokok dengan kejadian hipertensi.

